
Hubungan Dukungan Informasi Orang Tua dan Teman Sebaya dengan Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Tawangsari

Hasbi Dwi Utomo¹, Tanjung Anitasari Indah Kusumaningrum^{2*}

^{1,2} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dikirim : 22-08-2022
Diterima : 08-08-2023
Direvisi : 15-08-2023

ABSTRACT

Background: Adolescents need information about how to prevent HIV. Parents and friends are sources of information that are sought after by teenagers. Objective: Analyze the relationship between information support provided by parents and peers with adolescents' knowledge regarding how to prevent HIV/AIDS. Method: Analytical observational research with a cross sectional approach was used in this research. The research was conducted on 218 high school students at State High School 1 Tawangsari whose sampling technique used proportional random sampling. Results: There is no relationship between parental information support (p -value=0.783) and peers (p -value=0.741) with adolescent knowledge. Conclusion: Students whose knowledge about HIV/AIDS prevention is good tend to have received information support from parents and peers. The information provided does not cover all aspects that can prevent HIV and also does not explain VCT services. Health workers can provide information about how to prevent HIV through outreach activities outside the building to increase students' knowledge.

Keywords: Adolescent, knowledge, HIV/AIDS, prevention

*Corresponding Author: tanjung.anitasari@ums.ac.id

PENDAHULUAN

Jumlah kasus HIV dan insidens HIV di dunia pada tahun 2019 yakni 38 juta ODHA, serta 1,7 juta kasus baru ⁽¹⁾. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), Asia Tenggara dan Amerika menduduki peringkat kedua dengan jumlah kasus yang sama di angka 3,7 juta kasus ⁽²⁾. Di Indonesia, kasus HIV sebesar 46.659 kasus (2018), dan 50.282 (2019), lalu pada tahun 2020 kasus HIV berjumlah 41.987 dengan prevalensi 14,8%. Dapat disimpulkan bahwa kasus di Indonesia pada tahun 2018 sampai 2020 mengalami fluktuatif. Jawa Tengah urutan ketiga setelah Jawa Barat dengan jumlah kasus 5531 pada tahun 2020 dengan prevalensi 1,95% ⁽³⁾.

Kabupaten Sukoharjo menduduki kasus HIV peringkat ke-25 setelah Kabupaten Magelang. Jumlah kasus HIV yang terjadi di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2016 berjumlah 107 kasus baru dengan jumlah kematian 13 penderita, lalu pada tahun 2017 kasus yang dilaporkan berjumlah 94 kasus baru dengan rincian 45 kasus HIV dan 49 kasus AIDS. Pada tahun 2018 jumlah penderita HIV sebesar 18 kasus, dan pada tahun 2019 telah dikonfirmasi jumlah kasus HIV sejumlah 74 kasus dengan rincian 47 penderita HIV dan 27 penderita AIDS dengan prevalensi 0,08. Jadi bisa disimpulkan bahwa kasus terbanyak terjadi pada tahun 2016⁽⁴⁾.

Kasus HIV pada remaja usia 15-19 tahun di Indonesia sebanyak 2,9%. Remaja terinfeksi HIV karena berbagai macam perilaku berisiko yakni perilaku seks pranikah, penggunaan napza suntik (penasun)⁽⁵⁾. Remaja usia 15-19 tahun yang pernah melakukan perilaku seks pranikah yakni 4%⁽⁶⁾. Perilaku seks pranikah dapat terjadi salah satu faktornya adalah pengetahuan. Materi kesehatan reproduksi kurang diketahui oleh remaja. Remaja perempuan 15-19 tahun ada yang tidak mengetahui mengenai menstruasi (12,2%), dan mimpi basah (63,1%). Sementara pada remaja laki-laki tidak mengetahui mengenai tanda pubertas pada perempuan (44,1%), dan tidak tahu tentang mimpi basah (50,4%). Pada lingkup pencegahan HIV, terdapat 49% remaja perempuan dan 42% remaja laki-laki belum mengetahui mengenai cara pencegahan HIV⁽⁶⁾.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS seperti jenis kelamin, paparan informasi, kepemilikan gadget, dan pernah melakukan tes HIV⁽⁷⁻⁹⁾. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan lainnya adalah dukungan informasi. Informasi tersebut dapat berasal dari orang tua selaku pendidik utama dari remaja⁽¹⁰⁾. Penelitian ditemukan bahwa dukungan informasi dari orang tua akan mempengaruhi perilaku seksual remaja sehingga remaja tidak melakukan seksual pranikah^(11,12).

Dukungan informasi dari teman sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah. Remaja mendapatkan informasi seksualitas dari teman sebaya sebanyak 64%. Dukungan informasi teman sebaya sangat dibutuhkan oleh remaja untuk meningkatkan pengetahuan mengenai dampak perilaku seks pranikah. Teman sebaya sebagai pemberi informasi perkembangan dan pengaruh yang cukup kuat dalam perilaku seks pranikah pada remaja⁽¹³⁾.

Perlunya remaja melakukan pencegahan HIV agar dapat memutus mata rantai penularan HIV namun pengetahuan remaja masih kurang tentang hal tersebut. SMA Negeri 1 Tawang Sari menjadi tempat penelitian karena Kecamatan Tawang Sari merupakan urutan ke-2 insiden kasus HIV sebesar 0,024% setelah Kecamatan Nguter⁽⁴⁾. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan informasi orang tua, dan teman sebaya dengan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Tawang Sari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada 26 April -15 Mei 2022 di SMA Negeri 1 Tawang Sari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh siswa kelas 10 dan 11 SMA Negeri 1 Tawang Sari yang berjumlah 713 siswa dengan sampel sebesar 218 siswa yang diambil dengan *Proportional Random Sampling*. Variabel bebas adalah dukungan informasi orang tua dan teman sebaya serta variabel terikat adalah pengetahuan siswa

mengenai pencegahan HIV. Ketiga variabel dikategorikan dengan *cut of point* median sebesar 10 (dukungan informasi orang tua), dan 3 (dukungan informasi teman sebaya dan pengetahuan). Pengambilan data dilakukan secara luring dengan menggunakan kuesioner yang valid (r hitung $>0,361$), dan reliabel. Nilai reliabilitas variabel dukungan informasi orang tua (0,869), dukungan informasi teman sebaya (0,863), dan pengetahuan (0,724). Analisis data untuk mengetahui hubungan antara dukungan informasi orang tua dan teman sebaya dengan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS menggunakan analisis statistik *Chi-square*. Penelitian ini telah memenuhi uji kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan FK UMS Nomor 4313/B.1/KEPK-FKUMS/VI/2022.

HASIL

Responden pada penelitian ini yakni siswa SMA dengan karakteristik yang terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	%
Umur		
15 tahun	34	15,6
16 tahun	116	53,2
17 tahun	68	31,2
Jenis kelamin		
Perempuan	180	82,6
Laki – laki	38	17,4
Kelas		
X MIPA	66	30,3
X IPS	33	15,1
X Bahasa	11	5
XI MIPA	65	29,8
XI IPS	33	15,1
XI Bahasa	10	4,6
Pernah Mendapatkan Informasi Pencegahan HIV		
Tidak	24	11
Ya	194	89
Sumber Informasi Pencegahan HIV		
petugas kesehatan puskesmas	45	21,8
Penyuluhan	42	20,4
Internet	102	49,6
Poster	17	8,2
Pernah Mendapatkan Informasi Dampak Perilaku Seksual Pranikah		
Tidak	97	4,5
Ya	121	5,5
Sumber Informasi Dampak Perilaku Seksual Pranikah		
Petugas Kesehatan Puskesmas	116	95,08
Petugas BKKBN	6	4,92

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden pada penelitian lebih banyak pada usia 16 tahun yakni sebanyak 116 orang (53,2%), dan perempuan yaitu 180 orang (82,6%). Kelas terbanyak yaitu X MIPA 66 (30,3%). Responden mendapatkan informasi pencegahan HIV paling banyak dari internet sebanyak 102 orang (49,6%). Responden paling banyak pernah mendapatkan informasi dampak perilaku seksual pranikah

yaitu 121 orang (55,5%), dan mendapatkan informasi dampak perilaku seksual pranikah lebih banyak dari petugas puskesmas yaitu 116 orang (95,08%).

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel

Variabel	Frekuensi	%
Dukungan Informasi Orang Tua		
Kurang Baik	99	45,4
Baik	119	54,6
Dukungan Informasi Teman Sebaya		
Kurang Baik	96	44
Baik	122	56
Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan HIV/AIDS		
Kurang Baik	131	60,1
Baik	87	39,9

Berdasarkan Tabel 2, pada penelitian ini diketahui bahwa dukungan informasi dari orang tua paling banyak termasuk dalam kategori baik sebanyak 119 (54,6%). Kemudian dukungan informasi dari teman sebaya paling banyak termasuk dalam kategori baik sebanyak 122 orang (56%). Remaja juga lebih banyak yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang pencegahan HIV/AIDS sebanyak 131 (60,1%).

Tabel 3. Hubungan Dukungan Informasi Orang tua dan Teman Sebaya dengan Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Tawangsari

Variabel	Pengetahuan				Total	P value
	Kurang Baik		Baik			
	n	%	n	%		
Dukungan Informasi Orang Tua						
Kurang Baik	58	58,6	41	41,4	99	100
Baik	73	61,3	46	38,7	119	100
Dukungan Informasi Teman Sebaya						
Kurang Baik	56	48,3	40	41,7	96	100
Baik	75	61,5	47	38,5	122	100

Remaja yang berpengetahuan kurang baik persentasenya lebih banyak pada remaja dengan dukungan informasi dari orang tua yang baik (61,3%) dan dari teman sebaya yang baik (61,5%). Hasil analisis bivariat yakni tidak ada hubungan dukungan informasi dari orang tua dan teman sebaya dengan pengetahuan siswa mengenai pencegahan HIV.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan informasi orang tua dengan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Tawangsari. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian di Pekanbaru yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan informasi orang tua dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS remaja ⁽¹⁴⁾. Kurangnya informasi yang diperoleh siswa tentang HIV/AIDS dari orang tua dapat menimbulkan persepsi yang salah mengenai pencegahan HIV ⁽¹⁵⁾.

Penularan HIV/AIDS pada remaja dipengaruhi oleh kurangnya informasi tentang pencegahan HIV/AIDS. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan pada remaja yaitu dukungan keluarga, khususnya orang tua dari remaja tersebut ⁽¹⁶⁾. Perlunya peran orang tua untuk memberikan pengetahuan mengenai HIV/AIDS pada remaja. Informasi tentang pencegahan HIV/AIDS yang berasal dari orang tua dapat menjadi sumber utama informasi pencegah HIV/AIDS bagi remaja ⁽¹⁷⁾.

Serupa dengan beberapa penelitian lain yang menyatakan bahwa orang tua harus dilibatkan dalam setiap program pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi bagi anak-anaknya. Hal ini diperlukan untuk membantu orang tua dalam mendiskusikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada anak di kemudian hari. Baik ibu atau ayah harus meningkatkan kenyamanan mereka ketika memecahkan masalah seksual dengan anak-anak mereka untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi yang efektif untuk memperoleh keterampilan komunikasi dalam memberikan pendidikan yang kedepannya dapat mencegah penularan HIV/AIDS. ⁽¹⁸⁾

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menyampaikan informasi tentang seksualitas karena orang tua merupakan sumber informasi pertama dimana seorang anak belajar dan dibimbing mengenai hal tersebut ^(10,19). Pendidikan seksualitas dapat berkontribusi pada kemajuan psikososial remaja saat mereka akhirnya menjadi dewasa. Dapat dikatakan bahwa orang tua memiliki pengaruh terbesar pada perilaku dan pembentukan identitas seksual anak-anak mereka terutama menginjak masa dewasa. Orang tua juga merupakan sumber sosialisasi utama dan memiliki pengaruh besar pada banyak aspek fungsi psikologis dan sosial anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi referensi utama anak dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan seksualitas. Komunikasi antara orang tua dengan anak sangat efektif untuk mencegah terjadinya penularan HIV/AIDS sejak dini ⁽²⁰⁾.

Pada penelitian ini didapatkan hasil dukungan orang tua terendah yaitu kurangnya pemberian informasi dari orang tua ke remaja mengenai manfaat VCT (*Vountary counseling and Testing*) yang merupakan tes untuk mengetahui status HIV. Sedangkan dukungan tertinggi dari orang tua berupa pemberian informasi tentang batasan pergaulan dengan lawan jenis. Disarankan adanya pemberian edukasi kepada orang tua terkait manfaat VCT.

Pada penelitian ini juga menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan informasi teman sebaya dengan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Tawangsari. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian di Gorontalo yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan informasi teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ⁽²¹⁾. Pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa dukungan terendah dari teman sebaya sama halnya dengan orang tua yaitu mengenai VCT dan manfaatnya. Sementara informasi yang diberikan oleh teman sebaya adalah mengenai pembatasan pergaulan laki-laki dan perempuan.

Pada penelitian ini pengetahuan siswa yang baik lebih banyak pada siswa yang kurang mendapatkan informasi dari orang tua dan teman sebaya. Hal tersebut karena sumber informasi pencegahan HIV pada siswa lebih banyak berasal dari internet sementara pada topik dampak perilaku seksual pranikah, sumber informasi siswa berasal dari petugas kesehatan. Hal ini didukung oleh penelitian di Bogor yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara komunikasi teman sebaya dengan pengetahuan kesehatan

reproduksi pada siswa ⁽²²⁾. Oleh karena itu disarankan adanya pemberian informasi kepada teman tentang manfaat VCT. Keterbatasan penelitian ini yakni tidak adanya data mengenai dukungan dari petugas kesehatan sementara sebagian besar informasi kesehatan reproduksi yang diperoleh dari siswa adalah dari tenaga kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Siswa sudah memperoleh dukungan yang baik dari orang tua dan teman sebaya mengenai pencegahan HIV. Namun topik VCT belum disampaikan oleh orang tua dan teman sebaya kepada siswa sehingga siswa kurang mengetahui mengenai hal tersebut. Diperlukan upaya pemberian informasi oleh petugas kesehatan setempat untuk memberi sosialisasi mengenai upaya pencegahan HIV dan layanan VCT kepada orang tua maupun siswa agar siswa dapat bersinergi dalam penanggulangan HIV.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNAIDS. UNAIDS DATA 2020. 2020.
2. World Health Organization. Key facts HIV. 2020.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. 2021.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo. Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo 2019. 2020.
5. Amelia R, Rahman TA, Widitria W. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Pencegahan HIV/AIDS (ABCDE) di Kelas XI SMK Negeri 3 Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*. 2016;(1):93–106.
6. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan, USAID. Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017 [Internet]. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2018. Available from: <http://www.dhsprogram.com>.
7. Kawuki J, Gatasi G, Sserwanja Q, Mukunya D, Musaba MW. Comprehensive knowledge about HIV/AIDS and associated factors among adolescent girls in Rwanda: a nationwide cross-sectional study. *BMC Infect Dis*. 2023 Dec 1;23(1).
8. Srivastava S, Chauhan S, Patel R, Kumar P. A study of awareness on HIV/AIDS among adolescents: A Longitudinal Study on UDAYA data. *Sci Rep*. 2021 Dec 1;11(1).
9. Badru T, Mwaisaka J, Khamofu H, Agbakwuru C, Adedokun O, Pandey SR, et al. HIV comprehensive knowledge and prevalence among young adolescents in Nigeria: Evidence from Akwa Ibom AIDS indicator survey, 2017. *BMC Public Health*. 2020 Jan 13;20(1).
10. Kusumaningrum TAI, Suci DL, Wulandari D. Parents behavior for delivering adolescent reproductive health education. *Int J Publ Health Sci*. 2022 Dec 1;11(4):1202–9.
11. Rogers AA. Parent–Adolescent Sexual Communication and Adolescents’ Sexual Behaviors: A Conceptual Model and Systematic Review. Vol. 2, *Adolescent Research Review*. Springer; 2017. p. 293–313.
12. Dittus PJ, Michael SL, Becasen JS, Gloppen KM, Mccarthy K, Guilamo-Ramos V. Parental Monitoring and Its Associations With Adolescent Sexual Risk Behavior: A Meta-analysis. Vol. 136, *PEDIATRICS*. 2015.

13. P Indah MD, Sari DS. Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja Di Smk Bina Patria 1 Sukoharjo (Role Of Peers Relations With Adolescent Sexual Behavior In Smk Bina Patria 1 Sukoharjo). *IJMS-Indonesian Journal On Medical Science*. 2016;3(2):2355–1313.
14. Ardhiyanti Y. Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2013;2(3):117–21.
15. Yulianingsih E. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Berisiko Tertular HIV/AIDS pada Siswa SMA Negeri Di Kota Gorontalo. *JIKMU*. 2015;5(2a):311–21.
16. Febriana A, Mulyono S. Parent-Adolescent Communication On Reproductive Health and Sexual Of Adolescent. *Jurnal Keperawatan*. 2020 Feb 22;10(2):81–5.
17. Ghaffar MLG, Kusumaningrum TAI. Hubungan Norma Sosial dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Niat Pantang Perilaku Seksual (Sexual Abstinence) pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*. 2021;3(1).
18. Asih Purwanti D, Sri Daryanti M, Sundari S, Attamimi A. Parents' Involvement in Sexual and Reproductive Health Education for Children: a Scoping Review. *Women, Midwives and Midwifery*. 2021;1(1):1–14.
19. Kusumaningrum TAI, Kusumawati Y, Setiyadi NA, Samphors S, Gita APA, Rohmawaty N, et al. Experiences of Getting Reproductive Health Information from Friends as the Most Influenced Factor on Human Immunodeficiency Virus (HIV) Risk Behavior in Adolescents. *Open Access Maced J Med Sci*. 2022;10(E):428–34.
20. Azira N, Binti F, Muda SM, Hazariah S, Hamid A, Azira N, et al. The role of parents in providing sexuality education to their children. *Makara Journal of Health Research*. 2020;24(3).
21. Yulianingsih E. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Berisiko Tertular HIV / AIDS pada Siswa SMA Negeri Di Kota Gorontalo Factors Correlated with Risk Measures Infected with HIV / AIDS in the Senior High School Students In Gorontalo. *JIKMU*, Vol 5, No 2a. 2015;311–21.
22. Dwimawati E, Anisa N. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMK YAK 1 Bogor Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018. *PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 2018;1(2):80–6.